

KAJIAN PUSTAKA PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS FIKSI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Citra Raflesia¹, Fonny Katili², Sri Hardiningsih Hanafi³, Yusak Ratunguri⁴
3008raflesiacitra@gmail.com, fonny_katili@unima.ac.id, Srihardiningsih86@gmail.com,
yusakratunguri@unima.co.id
Universitas PGRI Silampari

ABSTRAK

Pembelajaran teks fiksi di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan literasi, kreativitas, dan karakter peserta didik. Namun, dalam praktiknya pembelajaran masih menghadapi kendala seperti keterbatasan bahan ajar yang kontekstual, kurang menarik, serta belum sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Artikel ini membahas pengembangan bahan ajar teks fiksi dengan menggunakan model ADDIE yang meliputi tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Kajian pustaka menunjukkan bahwa bahan ajar yang baik harus relevan, menarik, kontekstual, serta memfasilitasi keterlibatan aktif siswa. Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar teks fiksi berbasis konteks lokal, ilustratif, dan interaktif mampu meningkatkan minat baca, kemampuan memahami unsur cerita, serta kreativitas siswa dalam menulis. Implementasi bahan ajar juga berdampak positif terhadap penguatan karakter pelajar Pancasila. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar teks fiksi merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Kurikulum Merdeka, Literasi, Sekolah Dasar, Teks Fiksi

ABSTRACT

Fiction text learning in elementary schools plays an important role in developing literacy, creativity, and character skills of students. However, in practice, learning faces challenges such as the limited availability of contextual teaching materials, lack of engagement, and materials that are not aligned with students' needs and interests. This article discusses the development of fiction text teaching materials using the ADDIE model, which includes analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. Literature reviews show that good teaching materials should be relevant, engaging, contextual, and facilitate active student involvement. The results of analysis and discussion show that the development of fiction text materials based on local context, illustrations, and interactivity can improve reading interest, understanding of story elements, and students' creativity in writing. The implementation

of these teaching materials also positively impacts the strengthening of Pancasila student character. Therefore, the development of fiction text teaching materials is an effective strategy to improve the quality of Bahasa Indonesia learning in line with the demands of the Merdeka Curriculum.

Keywords: Elementary School, Fiction Texts, Literacy, Merdeka Curriculum, Teaching Materials

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran inti dalam kurikulum sekolah dasar memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kemampuan dasar berbahasa, bernalar, dan berapresiasi terhadap karya sastra (Kemendikbud, 2013). Sejak dini, peserta didik diperkenalkan pada berbagai jenis teks, baik teks faktual maupun teks fiksi, sebagai bagian dari upaya menumbuhkan kemampuan literasi yang komprehensif (Kustaryo, 2017). Di antara berbagai jenis teks tersebut, teks fiksi seperti dongeng, fabel, legenda, dan cerita rakyat memiliki posisi yang sangat penting karena mampu merangsang perkembangan imajinasi, kreativitas, empati, serta pemahaman nilai-nilai moral pada anak (Santosa, 2016; Tangkudung, 2020).

Pembelajaran teks fiksi bukan hanya dimaksudkan untuk mencapai keterampilan bahasa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter. Melalui kisah-kisah imajinatif, peserta didik dapat mempelajari berbagai nilai kehidupan seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, keberanian, dan empati (Mulyani, 2019). Interaksi siswa dengan teks fiksi membantu mereka membangun pengalaman emosional dan sosial yang mendalam, sehingga dapat menjadi fondasi dalam pembentukan profil pelajar Pancasila, terutama pada aspek berakhlak mulia, bernalar kritis, dan kreatif (Pratiwi & Wijaya, 2021).

Namun demikian, implementasi pembelajaran teks fiksi di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan yang paling sering ditemui adalah kurangnya bahan ajar yang kontekstual, menarik, dan sesuai dengan perkembangan kognitif serta minat peserta didik (Nurfaliza, 2021). Guru cenderung bergantung pada buku paket atau sumber ajar yang seragam secara nasional, sementara kebutuhan siswa sering kali berbeda berdasarkan konteks sosial dan budaya mereka (Nurhasanah, 2018). Akibatnya, sebagian siswa tidak menunjukkan minat atau keterlibatan yang optimal dalam proses pembelajaran teks fiksi.

Selain keterbatasan bahan ajar, masalah lain yang muncul adalah minimnya variasi media dan strategi pembelajaran, terutama yang berbasis teknologi digital (Sukardi, 2020). Padahal, generasi siswa saat ini sangat dekat dengan dunia visual dan teknologi. Ketika bahan ajar tidak didesain secara menarik atau tidak memanfaatkan ilustrasi, animasi, maupun aktivitas interaktif, maka pembelajaran cenderung menjadi monoton dan kurang bermakna. Kondisi ini membuat pembelajaran teks fiksi tidak mampu sepenuhnya mencapai tujuan untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa (Sari, 2022).

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, tantangan tersebut semakin mengemuka. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mampu mengembangkan bahan ajar yang fleksibel, kreatif, dan berpihak pada peserta didik. Guru didorong untuk mengembangkan perangkat ajar berbasis kebutuhan siswa (*student-centered learning*), menyediakan ruang eksplorasi, menggunakan pendekatan kontekstual, dan mengintegrasikan unsur karakter pelajar Pancasila dalam setiap pembelajaran (Kemendikbud, 2021). Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar teks fiksi yang menarik dan relevan tidak lagi bersifat opsional, melainkan menjadi kebutuhan mendasar yang harus direspon guru secara profesional.

Pengembangan bahan ajar teks fiksi juga sejalan dengan gerakan literasi sekolah yang sedang digencarkan di Indonesia. Bahan ajar yang baik dapat mendorong siswa untuk membaca lebih banyak teks sastra, mengenali ragam cerita Nusantara, serta mampu menghasilkan karya fiksi sederhana (Putra, 2018). Hal ini penting mengingat tingkat literasi anak Indonesia masih tergolong rendah dalam berbagai survei internasional (OECD, 2020). Salah satu penyebabnya adalah bahan ajar tidak mampu memantik rasa ingin tahu dan kecintaan siswa terhadap kegiatan membaca.

Selain itu, karakteristik psikologis anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret menuntut agar bahan ajar disajikan melalui visualisasi menarik, bahasa yang sederhana, dan aktivitas pembelajaran yang mengajak mereka untuk terlibat secara langsung—seperti bermain peran, menulis ulang cerita, atau menggambar tokoh cerita (Piaget, 2014). Dengan demikian, bahan ajar yang baik bukan hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan berbagai persoalan tersebut, pengembangan bahan ajar teks fiksi menjadi langkah yang urgen dan relevan untuk dilakukan demi meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Melalui pengembangan bahan ajar yang sistematis, inovatif, dan kontekstual, guru dapat menghadirkan pembelajaran teks fiksi yang lebih hidup, menyenangkan, dan mampu membangun kompetensi literasi serta karakter peserta didik (Taufik, 2021).

Artikel ini disusun untuk mengkaji konsep, prinsip, dan model pengembangan bahan ajar teks fiksi, serta memaparkan hasil implementasi pengembangan bahan ajar berdasarkan model ADDIE. Harapannya, artikel ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi guru, peneliti, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu terkait pengembangan bahan ajar teks fiksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kajian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, prosiding, dan dokumen kebijakan pendidikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan memilih literatur yang sesuai dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan bahan ajar, teks fiksi, literasi, teori belajar, serta Kurikulum Merdeka. Sumber-sumber yang digunakan diutamakan berasal dari publikasi ilmiah dalam lima tahun terakhir serta referensi teoretis yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil kajian pustaka ini kemudian digunakan untuk membangun landasan teoretis, merumuskan konsep pengembangan bahan ajar teks fiksi, serta mengkaji relevansinya

dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian pada artikel ini adalah sebuah kajian pustaka yang berikut disusun untuk memberikan landasan teoretis yang kuat dalam pengembangan bahan ajar teks fiksi di sekolah dasar. Pembahasan mencakup konsep bahan ajar, teori literasi dan sastra anak, perkembangan kognitif, model pengembangan bahan ajar, serta relevansinya dalam Kurikulum Merdeka.

Hakikat Bahan Ajar

Definisi Bahan Ajar

Depdiknas (2008) mendefinisikan bahan ajar sebagai seperangkat materi yang digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Prastowo (2014) mengembangkan definisi tersebut dengan menegaskan bahwa bahan ajar tidak terbatas pada buku teks, tetapi mencakup modul, LKPD, media audiovisual, hingga sumber digital.

Secara teoretis, bahan ajar merupakan bagian dari *instructional materials*, yaitu komponen penting dalam desain instruksional (Reiser & Dempsey, 2012). Bahan ajar dipandang sebagai media representasional yang membawa pengetahuan dari domain abstrak ke bentuk konkret melalui simbol, narasi, gambar, dan aktivitas.

Fungsi Bahan Ajar

Beberapa fungsi utama bahan ajar menurut teori dan riset pendidikan: 1) Fungsi pedagogis: mendukung tujuan pembelajaran dan mengorganisir pengalaman belajar; 2) Fungsi psikologis: membantu siswa belajar sesuai gaya belajar dan tahapan perkembangan; 3) Fungsi kultural: mengenalkan nilai budaya dan karakter local; dan 4) Fungsi motivasional: meningkatkan minat belajar melalui penyajian menarik dan komunikatif.

Dalam pembelajaran sastra, bahan ajar berfungsi menghubungkan teks sastra dengan pengalaman emosional dan sosial peserta didik.

Teks Fiksi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Definisi Teks Fiksi

Teks fiksi merupakan karya naratif imajinatif yang menghadirkan interpretasi terhadap kehidupan manusia melalui tokoh, alur, latar, dan konflik (Tarigan, 2013).

Pada jenjang sekolah dasar, teks fiksi umumnya diwujudkan dalam bentuk fabel, dongeng, mite, legenda, dan cerita rakyat. Bentuk-bentuk cerita tersebut sesuai dengan perkembangan anak karena memiliki isi yang mudah dipahami dan dekat dengan dunia mereka.

Sastra anak sebagai bagian dari teks fiksi memiliki karakteristik yang sederhana dan konkret, sehingga anak dapat memahami isi cerita dengan lebih mudah. Selain itu, sastra anak biasanya memuat nilai moral yang disampaikan secara jelas agar pesan cerita dapat ditangkap langsung oleh pembaca anak. Cerita anak juga mengandung unsur permainan imajinasi yang mampu menarik perhatian dan membangun daya khayal anak. Alur cerita yang digunakan umumnya bersifat linier atau runtut, sehingga anak dapat mengikuti jalannya cerita dari awal hingga akhir tanpa kesulitan. Di samping itu, aspek visual dan naratif dalam sastra anak dibuat dekat dengan pengalaman sehari-hari anak, sehingga cerita terasa lebih akrab, menarik, dan bermakna bagi mereka.

Peran Teks Fiksi dalam Pembelajaran

Penelitian internasional menunjukkan bahwa teks fiksi memiliki manfaat yang signifikan bagi perkembangan anak. Salah satunya adalah peningkatan empati dan kecerdasan emosional, seperti yang ditemukan oleh Mar et al. (2009). Teks fiksi membantu anak memahami perasaan dan perspektif orang lain melalui tokoh-tokoh dalam cerita, yang pada gilirannya mengasah kemampuan mereka dalam berempati. Selain itu, teks fiksi juga mendukung perkembangan bahasa anak, seperti yang diungkapkan oleh Tompkins (2012), karena cerita-cerita tersebut memberikan kesempatan untuk memperkaya kosakata dan struktur sintaksis yang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Dengan membaca berbagai jenis teks fiksi, anak-anak dapat memperluas pemahaman mereka terhadap ragam kata dan kalimat, serta meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis mereka. Tidak hanya itu, teks fiksi juga berfungsi sebagai sarana refleksi nilai moral dan sosial. Cerita yang menyampaikan konflik dan penyelesaiannya seringkali mengandung pesan tentang apa yang benar dan salah, serta bagaimana seharusnya anak berperilaku dalam masyarakat.

Di Indonesia, pembelajaran teks fiksi di tingkat Sekolah Dasar memiliki tujuan yang sangat penting. Melalui pembelajaran ini, diharapkan siswa mampu memahami unsur-unsur intrinsik cerita, seperti tokoh, latar, dan alur, yang merupakan dasar dari

setiap karya fiksi. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk mengekspresikan kembali isi cerita dengan cara yang jelas dan menyenangkan, baik melalui lisan maupun tulisan. Selain itu, salah satu tujuan utama pembelajaran teks fiksi di SD adalah agar siswa dapat menulis teks fiksi sederhana, yang tidak hanya mengasah kemampuan menulis mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk berkreasi dan berimajinasi. Terakhir, pembelajaran ini bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi sastra sejak dini, dengan mengenalkan anak-anak pada keindahan cerita dan memperkenalkan mereka pada dunia sastra yang lebih luas. Semua tujuan ini diharapkan dapat membekali siswa dengan keterampilan dan pemahaman yang mendalam tentang teks fiksi, serta memberikan nilai positif yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Belajar yang Melandasi Pengembangan Bahan Ajar Teks Fiksi

Pengembangan bahan ajar untuk siswa SD harus berbasis teori perkembangan kognitif, bahasa, dan literasi.

Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme, yang dipopulerkan oleh Piaget dan Vygotsky, menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan dunia sekitar. Dalam pembelajaran teks fiksi, pendekatan ini mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membaca, berdiskusi, dan menulis, sehingga mereka dapat mengonstruksi makna dari teks yang mereka baca. Siswa bukan hanya penerima informasi, tetapi juga aktif dalam mengolah dan memproses pengetahuan mereka. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses belajar siswa, bukan sebagai sumber utama pengetahuan. Dengan demikian, guru memberikan bimbingan, tetapi memungkinkan siswa untuk menemukan dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri.

Tugas-tugas kreatif, seperti menulis ulang cerita atau mengganti tokoh, sangat efektif dalam pembelajaran teks fiksi karena dapat merangsang imajinasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Kegiatan ini memberi kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka dan memperdalam pemahaman terhadap cerita yang mereka pelajari.

Vygotsky menambahkan dimensi penting dalam teori konstruktivisme dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang menggambarkan jarak antara

kemampuan siswa saat ini dan potensi kemampuan yang bisa dicapai dengan bantuan yang tepat. Dalam konteks pembelajaran teks fiksi, bahan ajar yang baik harus mampu memberikan scaffolding, yaitu dukungan yang sesuai, untuk membantu siswa berkembang dalam pemahaman teks. Dengan memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, siswa akan lebih mudah memahami teks dan mengembangkan keterampilan kognitif yang lebih tinggi.

Teori Perkembangan Kognitif

Teori Perkembangan Kognitif Piaget menjelaskan bahwa anak usia Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak akan lebih mudah memahami sesuatu apabila materi disajikan melalui pengalaman yang nyata, jelas, dan dekat dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, anak SD cenderung belajar lebih baik melalui cerita yang didukung oleh visual yang kuat, alur cerita yang runtut, serta konflik sederhana yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Penyajian seperti ini membantu anak menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang sudah mereka kenal, sehingga proses memahami pesan atau nilai dalam cerita menjadi lebih mudah dan bermakna.

Teori Literasi Modern

Teori literasi kontemporer melihat literasi sebagai kemampuan multimodal (Kress & van Leeuwen), bukan hanya membaca teks, tetapi juga memahami simbol, gambar, suara, dan media digital. Pembelajaran teks fiksi idealnya menggunakan : ilustrasi, video pendek, komik dan platform digital. Hal ini sejalan dengan kebutuhan siswa yang akrab dengan teknologi.

Prinsip dan Kriteria Pengembangan Bahan Ajar

Prinsip Pengembangan

Merujuk pada Prastowo (2014) dan Pusat Kurikulum (Kemendikbud), bahan ajar yang baik harus memenuhi sejumlah kriteria untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan menyeluruh. Pertama, bahan ajar harus memiliki relevansi, yaitu harus sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP), Kompetensi Dasar (KD), dan karakteristik siswa. Hal ini memastikan bahwa materi yang diajarkan memang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa.

Selanjutnya, bahan ajar harus memenuhi konsistensi, di mana ada keselarasan yang jelas antara tujuan pembelajaran, materi yang diberikan, dan evaluasi yang dilakukan. Ketiga elemen ini harus saling mendukung agar tujuan pembelajaran dapat

tercapai dengan baik. Kecukupan juga penting, artinya cakupan materi yang disajikan harus seimbang—tidak terlalu sedikit sehingga tidak mencakup keseluruhan kompetensi yang dibutuhkan, dan tidak terlalu berlebihan sehingga siswa tidak merasa kewalahan dengan materi yang diberikan.

Bahan ajar juga harus kontekstual, yaitu berkaitan dengan budaya, lingkungan, dan pengalaman nyata yang dimiliki oleh siswa. Hal ini membuat materi lebih relevan dan mudah dipahami, karena menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, keterbacaan sangat penting agar bahasa yang digunakan sesuai dengan usia perkembangan siswa. Penggunaan bahasa yang tepat akan memudahkan siswa dalam memahami materi tanpa merasa kesulitan.

Aspek estetika juga tidak boleh diabaikan. Visual dalam bahan ajar harus menarik, dengan tipografi yang jelas dan mudah dibaca. Ini akan meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar. Terakhir, bahan ajar harus mendorong aktivasi belajar, yaitu mendorong partisipasi aktif siswa dan merangsang kreativitas mereka. Dengan bahan ajar yang mengaktifkan proses belajar, siswa akan lebih terlibat dan termotivasi untuk mengembangkan kemampuan mereka.

Kriteria Bahan Ajar Sastra yang Baik

Bahan ajar sastra anak yang baik harus memenuhi beberapa kriteria penting untuk mendukung perkembangan literasi dan karakter siswa. Pertama, bahan ajar sastra harus mengandung nilai moral yang dapat diinterpretasi. Nilai-nilai ini penting karena dapat memberikan pemahaman tentang hal-hal yang baik dan buruk dalam kehidupan, serta mendorong anak untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap tindakan mereka.

Selain itu, bahan ajar sastra juga harus menggambarkan pengalaman emosional yang relevan dengan dunia anak. Cerita yang menyentuh perasaan dapat membantu anak untuk mengenali dan memahami emosi mereka sendiri, serta belajar cara menghadapinya. Ini adalah langkah penting dalam pengembangan kecerdasan emosional mereka.

Kriteria berikutnya adalah memiliki relevansi sosiokultural. Bahan ajar sastra yang baik harus mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan budaya dan kehidupan sehari-hari anak. Hal ini membuat cerita lebih mudah dipahami dan memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami serta menghargai keberagaman dalam masyarakat mereka.

Sastra anak juga harus menyajikan tokoh dan alur yang mudah dipahami. Tokoh-tokoh dalam cerita harus dekat dengan pengalaman anak, sementara alur cerita perlu sederhana dan jelas, sehingga anak dapat mengikuti perkembangan cerita dengan mudah dan menyerap pesan yang ingin disampaikan.

Terakhir, bahan ajar sastra yang baik harus menyediakan ruang untuk respons kreatif siswa. Ini berarti bahwa bahan ajar memberikan kesempatan bagi siswa untuk berimajinasi, berkreasi, dan menyuarakan pendapat mereka melalui berbagai kegiatan, seperti menulis ulang cerita, mengganti akhir cerita, atau mendiskusikan makna cerita secara terbuka. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka.

Model Pengembangan Bahan Ajar

Model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) adalah salah satu model yang paling umum digunakan dalam desain instruksional, termasuk dalam pengembangan bahan ajar. Kelebihan dari model ADDIE adalah sifatnya yang sistematis, fleksibel, dan dapat diterapkan pada berbagai jenis media, mulai dari bahan ajar berbasis teks hingga multimedia. Prosesnya yang terstruktur memungkinkan evaluasi berkelanjutan, sehingga pengembangan bahan ajar dapat terus diperbaiki seiring berjalannya waktu. Dalam konteks teks fiksi, model ADDIE memungkinkan guru untuk menganalisis kebutuhan siswa terlebih dahulu, merancang aktivitas literasi yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, serta membuat bahan ajar visual yang menarik. Setelah itu, bahan ajar tersebut dapat diuji coba pada kelompok kecil, dan revisi dapat dilakukan berdasarkan umpan balik yang diperoleh dari uji coba tersebut.

Selain ADDIE, ada pula Model Borg and Gall yang dikenal dengan pendekatan Research and Development (R&D). Model ini terdiri dari sepuluh tahap, mulai dari penelitian pendahuluan hingga diseminasi produk, dan lebih cocok digunakan dalam penelitian akademik skala besar. Model Borg and Gall mengharuskan adanya uji coba bertahap, yaitu *small group test* dan *field test*, yang memungkinkan pengembang untuk menilai efektivitas bahan ajar secara empiris. Dengan menggunakan model ini, pengembang bahan ajar dapat memperoleh data yang lebih valid mengenai kualitas dan dampak bahan ajar yang dikembangkan.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran teks fiksi memiliki karakteristik yang mengarah pada pembelajaran berbasis kompetensi. Kurikulum ini menekankan pada diferensiasi pembelajaran dan project-based learning, serta menyarankan penyusunan bahan ajar mandiri, yaitu perangkat ajar yang tidak bergantung pada buku paket. Salah satu fokus utama dalam Kurikulum Merdeka adalah penguatan literasi dan karakter, yang berarti bahwa teks fiksi tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga sebagai alat untuk mendidik karakter siswa.

Kaitan antara teks fiksi dan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia pada Fase B dan C di Kurikulum Merdeka adalah penting. Siswa diharapkan mampu memahami struktur teks sastra, menanggapi isi cerita, mencipta teks fiksi sederhana, dan menunjukkan karakter pelajar Pancasila. Oleh karena itu, pembelajaran teks fiksi dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter mereka.

Kerangka teoretis pengembangan bahan ajar teks fiksi di SD mencakup beberapa teori penting yang mendasari proses pembelajaran. Pertama, Teori Konstruktivisme yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman, interaksi, dan kreativitas siswa. Anak-anak belajar lebih baik ketika mereka dapat berinteraksi langsung dengan materi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kedua, Teori Literasi Modern, yang memandang literasi tidak hanya sebagai keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai keterampilan multimodal, yang mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai bentuk media, baik verbal maupun visual.

Ketiga, Teori Estetika Sastra Anak menekankan bahwa teks fiksi harus dipandang sebagai media untuk membentuk kepekaan emosi dan moral anak-anak. Sastra anak berfungsi untuk mengembangkan rasa empati dan membantu anak-anak memahami nilai-nilai moral melalui pengalaman yang disajikan dalam cerita. Keempat, Prinsip Pengembangan Bahan Ajar mengajarkan bahwa bahan ajar harus relevan dengan konteks siswa, menarik secara visual, serta mendorong partisipasi aktif dan kreativitas mereka dalam proses pembelajaran.

Akhirnya, Model Sistematis (ADDIE) menjadi landasan utama dalam pengembangan bahan ajar yang efektif. Dengan melalui langkah-langkah yang terstruktur—analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi—model ADDIE memungkinkan pengembangan bahan ajar yang teruji dan terus-menerus

diperbaiki berdasarkan evaluasi yang ada. Hal ini memastikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan selalu relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka.

Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar teks fiksi membutuhkan integrasi antara teori literasi, teori perkembangan kognitif, prinsip pedagogis, serta desain instruksional sistematis. Bahan ajar yang baik tidak hanya menyampaikan konten, tetapi juga menciptakan pengalaman sastra yang bermakna, menarik, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Landasan teoretis ini menjadi dasar kuat dalam merancang bahan ajar teks fiksi yang inovatif dalam konteks Kurikulum Merdeka.

PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini mengintegrasikan temuan yang disajikan dalam makalah dengan analisis teoretis dan pedagogis untuk menjelaskan bagaimana pengembangan bahan ajar teks fiksi dilakukan, divalidasi, dan diimplementasikan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar. Pembahasan dilakukan secara sistematis berdasarkan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), sekaligus memperluas interpretasi dari setiap tahap sesuai dengan kajian literatur dan perspektif metodologis mutakhir.

Tahap Analisis: Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran

Tahap analisis merupakan fondasi dalam pengembangan bahan ajar, karena menentukan arah desain dan pengembangan pada tahap berikutnya. Berdasarkan data makalah, beberapa temuan penting muncul:

Keterbatasan Sumber Belajar

Guru masih banyak bergantung pada buku paket yang bersifat generik. Bahan ajar tersebut tidak selalu relevan dengan konteks lokal siswa, tidak mengikuti perkembangan literatur anak modern, dan kurang memfasilitasi pembelajaran berbasis diferensiasi. Ini selaras dengan riset literasi nasional yang menunjukkan rendahnya relevansi konten buku teks terhadap realitas kehidupan siswa Indonesia.

Kebutuhan Bahan Ajar yang Visual, Kontekstual, dan Interaktif

Siswa usia SD berada pada tahap *operational concrete* (Piaget), sehingga membutuhkan materi yang konkret, visual, dan mudah dipahami. Analisis kebutuhan

menunjukkan bahwa siswa lebih merespons teks bergambar, cerita sederhana dengan alur jelas, serta aktivitas kreatif.

Tantangan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka membawa tantangan baru bagi para guru, terutama dalam hal peran mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis kompetensi. Salah satu tuntutan utama bagi guru dalam Kurikulum Merdeka adalah membuat perangkat ajar mandiri. Artinya, guru diharapkan dapat mengembangkan bahan ajar yang tidak bergantung pada buku paket, tetapi lebih pada bahan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa. Hal ini memberikan kebebasan bagi guru untuk lebih kreatif dalam menyusun materi pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa.

Tantangan lainnya adalah merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini berarti bahwa guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi lebih sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk aktif belajar, berdiskusi, dan berkolaborasi, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Dengan tuntutan-tuntutan ini, ada tekanan pedagogis yang cukup besar bagi guru untuk memastikan bahwa bahan ajar yang disusun sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan dapat menumbuhkan karakter pelajar Pancasila. Salah satu tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah untuk membentuk karakter siswa, seperti kreativitas, gotong royong, dan kemampuan bernalar kritis. Oleh karena itu, bahan ajar tidak hanya harus fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga harus dirancang untuk mengembangkan karakter-karakter tersebut melalui proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.

Permasalahan Minat Baca dan Literasi

Rendahnya minat baca siswa disebabkan oleh beberapa faktor utama: teks fiksi yang tidak menarik, kurangnya variasi media, pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru, dan minimnya pengalaman membaca mandiri. Temuan ini sejalan dengan survei PISA dan literasi nasional. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan bahan ajar teks fiksi yang berbasis konteks lokal, visual menarik, dan aktivitas literasi kreatif. Pengembangan bahan ajar ini harus sesuai dengan Kurikulum

Merdeka dan memperhatikan karakteristik psikologis siswa agar dapat meningkatkan minat baca dan literasi siswa secara efektif.

Tahap Desain: Perancangan Struktur Bahan Ajar

Pada tahap desain, perencanaan dilakukan secara sistematis agar bahan ajar memenuhi prinsip pedagogis, estetis, dan kurikuler. Penentuan Tujuan Pembelajaran: Tujuan pembelajaran dirancang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia, khususnya untuk memahami dan mencipta teks sastra. Tujuan ini meliputi pengenalan unsur intrinsik teks fiksi, pemahaman tokoh, alur, latar, serta amanat cerita, hingga menulis teks fiksi sederhana yang mengaitkan nilai moral dengan kehidupan sehari-hari.

Seleksi dan Organisasi Materi: Materi disusun dengan mempertimbangkan tingkat keterbacaan, relevansi budaya, kedekatan dengan dunia anak, serta kesesuaian dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Teks fiksi yang dipilih adalah fabel dan dongeng Nusantara yang mencerminkan identitas budaya dan nilai lokal.

Desain Media dan Visual: Desain bahan ajar fokus pada elemen visual seperti ilustrasi berwarna, tipografi yang mudah dibaca, layout yang ramah anak, dan penyajian struktur teks yang jelas. Penggunaan elemen visual yang kuat membedakan bahan ajar ini dari buku paket konvensional.

Pengembangan Aktivitas Berbasis Proyek: Aktivitas literasi dirancang dengan menggunakan pendekatan *project-based learning*, yang melibatkan kegiatan seperti menulis cerita alternatif, menggambar tokoh, bermain peran, dan menulis fabel versi pribadi. Desain ini mengaktifkan berbagai aspek perkembangan siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Tahap Pengembangan: Produksi Bahan Ajar

Tahap pengembangan ini fokus pada implementasi rancangan ke dalam produk nyata. Penyusunan Modul atau LKPD: Produk bahan ajar mencakup teks fiksi pilihan, pertanyaan pemahaman, tugas menulis kreatif, refleksi karakter, dan ilustrasi pendukung, yang disusun sesuai dengan struktur pembelajaran literasi: sebelum membaca, saat membaca, dan setelah membaca.

Integrasi Nilai Karakter: Setiap teks dilengkapi dengan penjelasan nilai moral yang terkait dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti kejujuran, kerja keras, tanggung

jawab, dan toleransi, untuk memastikan pembelajaran tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa.

Penyusunan Instrumen Penilaian: Instrumen asesmen mencakup asesmen diagnostik, formatif, sumatif, dan nonkognitif, untuk menilai berbagai aspek, mulai dari kemampuan membaca, aktivitas kreatif, hingga sikap dan karakter siswa.

Validasi Ahli: Bahan ajar divalidasi oleh ahli bahasa, materi, dan desain media untuk memastikan kelayakan isi, kebahasaan, dan estetika.

Tahap Implementasi: Tahap uji coba disekolah dasar

Tahap implementasi ini bertujuan untuk mengonfirmasi efektivitas bahan ajar secara empiris. Observasi Proses Pembelajaran: Pada uji coba di kelas IV SD, siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dalam membaca teks bergambar, lebih aktif bertanya, dan berdiskusi, serta pembelajaran menjadi lebih dinamis dan komunikatif. Struktur modul yang jelas memudahkan guru dalam memfasilitasi diskusi.

Dampak pada Pemahaman Teks: Siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan mengidentifikasi tokoh, menjelaskan alur cerita, memahami latar, dan menyimpulkan amanat cerita, yang menunjukkan peningkatan dalam pemahaman bacaan. Dampak pada Kreativitas: Aktivitas seperti menulis ulang cerita dan mencipta cerita baru memperkaya ekspresi bahasa siswa, meningkatkan koherensi tulisan, serta menumbuhkan keberanian berpendapat dan keterampilan menulis kreatif. Respon Siswa terhadap Bahan Ajar: Siswa mengungkapkan lebih menyukai bahan ajar yang berilustrasi dan mengandung aktivitas kreatif, serta memungkinkan mereka terlibat aktif, sementara guru merasa bahan ajar lebih efektif daripada buku paket tradisional.

Tahap Evaluasi: Penilaian Efektivitas Bahan Ajar

Tahap evaluasi dilakukan dalam dua bentuk: formatif dan sumatif. Evaluasi Formatif: Dilakukan selama pengembangan bahan ajar, termasuk revisi bahasa, perbaikan ilustrasi, penyesuaian tingkat kesulitan teks, dan peningkatan tampilan grafis. Evaluasi Sumatif: Dilakukan setelah implementasi untuk menilai hasil belajar siswa, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman teks, kreativitas menulis, dan peningkatan kemampuan pedagogis guru. Analisis Kelayakan Produk: Bahan ajar dinilai memenuhi kriteria validitas, praktikalitas, efektivitas, dan orientasi pada siswa, serta selaras dengan Kurikulum Merdeka.

SIMPULAN

Pengembangan bahan ajar teks fiksi menggunakan model ADDIE terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan pada tahap awal, ditemukan bahwa bahan ajar yang ada saat ini masih kurang kontekstual, menarik, dan sesuai dengan minat serta perkembangan kognitif siswa. Melalui proses desain dan pengembangan, bahan ajar teks fiksi yang dihasilkan memanfaatkan pendekatan visual yang kaya ilustrasi, materi yang kontekstual dengan budaya lokal, serta aktivitas-aktivitas interaktif yang melibatkan kreativitas siswa. Implementasi bahan ajar ini di kelas menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan aktif dalam membaca teks fiksi, memahami unsur-unsur cerita seperti tokoh, alur, dan amanat, serta meningkatkan keterampilan menulis kreatif mereka. Selain itu, bahan ajar ini juga berkontribusi pada penguatan karakter pelajar Pancasila, dengan menanamkan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi sumatif yang dilakukan setelah implementasi menunjukkan bahwa bahan ajar ini efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, yakni meningkatkan minat baca, kemampuan literasi, dan kreativitas siswa, serta mendukung pengembangan karakter sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar teks fiksi berbasis model ADDIE menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan kurikulum yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A. (2024). Pengembangan bahan ajar materi teks berbasis budaya lokal dalam meningkatkan pemahaman membaca dan minat belajar peserta didik sekolah dasar. *Onoma: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. https://e-journal.my.id/onoma/article/view/5495?utm_source=chatgpt.com.
- Handayani, T., Hendratno, & Indarti, T. (2022). Pengembangan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran literasi membaca peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 23(2). https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara/article/view/25697?utm_source=chatgpt.com.
- Kemendikbud. (2021). *Pedoman Kurikulum Merdeka: Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustaryo, P. (2017). *Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Bangsa.

- Mulyani, S. (2019). Pembelajaran berbasis karakter melalui teks fiksi. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 40-50.
- Nurhasanah, S. (2018). Peran bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Jakarta: Cerdas Media.
- Nurfaliza, I. (2021). Kendala dalam pengajaran teks fiksi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(3), 15-22.
- Pratiwi, S., & Wijaya, R. (2021). Membangun profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran teks fiksi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 25-38.
- Putra, H. (2018). *Literasi sekolah dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Sari, R. (2022). Pembelajaran kreatif dengan media interaktif. *Bandung: Alfabeta*.
- Santosa, B. (2016). *Pendidikan Sastra di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukardi, A. (2020). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Jakarta: Global Aksara.
- Tangkudung, D. (2020). Pengajaran teks fiksi dalam pendidikan dasar. *Yogyakarta: UGM Press*.
- Tompkins, G. E. (2012). *Literacy for the 21st Century: Teaching Reading and Writing in PreK–8 Classrooms* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Trianto, T. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuliani, N. S. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Zubaidah, S. (2018). *Pembelajaran Literasi dan Pengembangan Karakter di Sekolah Dasar*. Malang: UM Press.